



## AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>  
Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2020, Halaman 1 - 22  
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4954

# **Kontekstualisasi Al-Qur'an Dan Pancasila Melalui Penguatan Muslim HUB Sebagai Pola Alternatif Dalam Menghadapi Industri 4.0**

---

**Muhammad Akrom Adabi**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*akromadabi@gmail.com*

**Neny Muthi'atul Awwaliyah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*nenyulthia@gmail.com*

---

## **Abstract**

*In facing the era of the 4.0 industrial revolution, the Qur'an and Pancasila with their values should significantly contribute to the progress of the Indonesian nation that has unique characters. This article seeks to examine the strengthening of Muslim Hub as a strategy in facing the 4.0 industrial revolution through contextualization of values of the Qur'an and Pancasila. It uses Weber's theory of "Protestant ethic" discussed in his book, *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*. In this book, it is discussed that there are two empirical evidence; first is the monastic order where pious people have a high material achievement; and second is Protestantism that has a great achievement during the initial period of modern capitalism. Weber did a deep analysis of the relation between capitalism and religion, showing that religion is profoundly influential in shaping individual behavior. In this sense, ideology, in terms of*

*either religion or state, plays a significant role in influencing people's practice.*

### **Abstrak**

*Al-Qur'an dan Pancasila harus betul-betul mampu mengisi kekosongan dan memberi peran aktif melalui nilai-nilainya, untuk membawa kemajuan Indonesia dengan kepribadian yang khas dalam menghadapi era Industri 4.0. Tulisan ini mencoba mengulas seputar penguatan muslim hub sebagai strategi dalam menghadapi Industri 4.0 melalui kontekstualisasi nilai al-Qur'an dan Pancasila. Dalam penelitian ini ada dua bukti empiris yang pertama order monastic, dimana orang saleh ternyata juga memiliki prestasi yang gemilang dari sisi material. Kedua sekte protestan yang memiliki prestasi yang gemilang dalam fase awal munculnya kapitalisme modern. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber tentang etika Protestan. Dalam buku yang berjudul *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*, Weber telah melakukan analisa yang mendalam mengenai relasi kapitalisme dan keagamaan yang menunjukkan betapa agama memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter pemeluknya. Jika ditarik ke kajian yang lebih luas, maka ideologi memiliki peran kuat dalam mempengaruhi perilaku pengikutnya, baik ideologi keagamaan maupun ideologi kenegaraan.*

**Kata Kunci:** *Kontekstualisasi, Al-Qur'an, Pancasila, Industri 4.0.*

### **A. Pendahuluan**

Industri 4.0 merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Jerman pada tahun 2011. Hal ini ditandai dengan revolusi digital. Industri ini mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan: *Satu*. Ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930; *Dua*. Penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900; *Tiga*. Penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960-sekarang.

Kemunculan mesin uap pada abad ke-18 telah berhasil meningkatkan pendapatan perkapita negara di dunia menjadi enam kali lipat. Revolusi industri kedua dikenal dengan revolusi teknologi. Revolusi ini ditandai dengan produksi dan penggunaan besi dan baja dalam skala besar, meluasnya penggunaan tenaga uap dan kemunculan berbagai macam teknologi baru. Pada

revolusi industri ketiga, industri di dunia telah beralih menjadi bisnis digital. Revolusi industri ketiga mengubah pola relasi dan komunikasi masyarakat modern. Revolusi ini telah mempersingkat jarak dan waktu, revolusi ini mengedepankan sisi real time. Berikutnya, terjadilah lompatan besar dalam industri melalui revolusi ke empat di mana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Pada era ini model bisnis mengalami perubahan besar, tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri.

Pada revolusi industri ke empat, masalah fisiologis untuk bertahan hidup dianggap sesuatu yang sudah terpenuhi. Karena itu nilai-nilai capaian bergeser kearah kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*), aktualisasi diri (*self actualization*), dan kualitas hidup (*quality of life*). Pergeseran yang menonjol diantaranya diperlihatkan oleh pergeseran peran negara dan swasta dalam penciptaan kesejahteraan dan gaya hidup global. Salah satu dampak paling nyata adalah munculnya kejayaan individu sebagai konsekuensi penguasaan bisnis dan aset perekonomian, serta pergeseran spiritualitas masyarakat modern yang mendewakan seni dan teknologi. Mereka mulai menekankan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan, persamaan gender, partisipasi terhadap keputusan-keputusan ekonomi politik, kebebasan individu, demokrasi dan berbagai isu lain. Dampak dari revolusi industri merambah ke semua aspek kehidupan. Sebuah lompatan perubahan yang jauh-jauh hari sudah diramalkan oleh John Neisbitt melalui megatrend 2000.<sup>1</sup>

Pada sisi lain, Muhammad Baehaqi memprediksi bahwa di era industri 4.0, Komunitas muslim termasuk juga Indonesia akan menjadi kekuatan pasar yang patut diperhitungkan. Karakternya yang spesifik dan universal, memudahkan komunitas muslim untuk masuk menjadi bagian yang melekat dalam berbagai lini, baik ekonomi, budaya, politik dan religiusitas. Interaksi dan kontestasi ekonomi pasar mendorong lahirnya muslim hub sebagai urat nadi penghubung komunitas muslim dalam membentuk sinergi entitas bisnis yang kuat. Karenanya, komunitas muslim

---

<sup>1</sup> Serif Mardin, "Religion and secularisme in Turkey" dalam Ali Kazancigil and Ergun Ozbudun (Eds) *Ataturk: Founder of a Modern State* (London: C. Hust & Company, 1981), hlm. 23.

menjadi bagian yang kuat yang tidak mudah diterpa gelombang kapitalisme yang materialistik. Oleh Baihaqi, komunitas ini diistilahkan dengan muslim hub.<sup>2</sup> Melalui penguatan nilai Pancasila dan al-Qur'an, muslim hub bisa menjadi alternatif yang tepat dalam memasuki era Industri 4.0.

Bagaimanapun, kehadiran revolusi ini membawa tantangan tersendiri bagi muslim Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengakibatkan banyak perubahan yang sedemikian cepat sehingga mewarnai dinamika keberagaman dan kebangsaan belakangan ini. Pergeseran paradigma dalam beragama dan sumber kesejahteraan menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan.

Dalam menyambut industri 4.0 Indonesia berkomitmen untuk membangun industri manufaktur yang berdaya saing global melalui percepatan implementasi industri 4.0. Hal ini ditandai dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah *roadmap* dan strategi Indonesia memasuki era digital ini melalui Kementerian Perindustrian. Langkah kolaboratif awal yang perlu dilakukan adalah keterlibatan setiap pemangku kepentingan, mulai dari institusi pemerintahan, asosiasi dan pelaku industri, hingga unsur akademisi.

Dengan berstatus sebagai muslim Indonesia, maka ada dualisme identitas yang harus dipegang. Sebagai muslim al-Qur'an menjadi pegangan hidup dan sebagai warga Indonesia, Pancasila menjadi pegangan dalam berbangsa. Kedua pegangan ini harus menjadi asas yang kokoh dalam menghadapi era industri 4.0. Jangan sampai dengan masuknya Indonesia pada era ini, Pancasila yang menjadi asas penting sebagai pandangan hidup bangsa menjadi terlupakan. Kemudian, yang paling dikhawatirkan, al-Qur'an yang berstatus sebagai kitab suci umat Islam mengalami "keterasingan" karena dianggap tidak mampu memberi kontribusi praktis atas berbagai tantangan baru yang muncul. Al-Qur'an dan Pancasila yang menjadi dua pegangan penting umat Islam Indonesia, diharapkan bukan saja mengikuti perkembangan zaman. Lebih dari itu, al-Qur'an dan Pancasila harus betul-betul mampu

---

<sup>2</sup> "Menurut penulis 'Muslim Hub' diartikan sebagai komunikasi hubungan antar muslim yang terbentuk karena ada persamaan kebutuhan dan tujuan tertentu," t.t.

mengisi kekosongan dan memberi peran aktif melalui nilai-nilainya, untuk membawa kemajuan Indonesia dengan kepribadian yang khas dalam menghadapi era industri 4.0.

Tulisan ini mencoba mengulas seputar penguatan muslim hub sebagai strategi dalam menghadapi industri 4.0 melalui kontekstualisasi nilai al-Qur'an dan Pancasila. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber tentang etika Protestan. Dalam buku yang berjudul *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*, Weber telah melakukan analisa yang mendalam mengenai relasi kapitalisme dan keagamaan. Ada dua bukti empiris yang disampaikan Weber dalam buku tersebut. *Pertama*, *order monastic*, dimana orang saleh ternyata juga memiliki prestasi yang gemilang dari sisi material. *Kedua*, banyak dari sekte protestan, terutama Calvinis telah punya prestasi gemilang dalam fase awal munculnya kapitalisme modern. Meski objek kajian Weber adalah protestan, paling tidak tesis tersebut menunjukkan betapa agama memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter pemeluknya. Jika ditarik ke kajian yang lebih luas, maka ideologi memiliki peran kuat dalam mempengaruhi prilaku pengikutnya, baik ideologi keagamaan maupun ideologi kenegaraan.

## **B. Al-Quran dan Pancasila Sebagai Asas Penting Muslim Indonesia**

Sebagai sebuah ideologi bangsa, Pancasila menempati peranan penting dalam asas hidup bangsa Indonesia. Terpilihnya Pancasila merupakan diskusi panjang yang melibatkan berbagai elemen penting bangsa ini. Pancasila mampu menjadi ideologi alternatif di tengah pertarungan dua ideologi besar kala itu, kapitalisme dan sosialisme. Wujud kemandirian ideologi ini pada gilirannya membawa Indonesia pada prinsip yang orisinal dan khas. Pancasila menawarkan ide dan falsafah hidup yang mampu menjadi ruang konsolidasi nasional sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai ras, suku dan agama yang heterogen.<sup>3</sup>

Dharma Styawan dalam kajiannya tentang NKRI dan *Maqashid Syariah* berkesimpulan, bahwa meski tidak secara

---

<sup>3</sup> M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Surya Raya, 2014), hlm. XI.

spesifik disebutkan mengenai kata Islam dalam asas negara, namun sifat keislaman tampak jelas di dalamnya. Sebagaimana sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan dikaitkan dengan “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”, dapat dipahami bahwa unakapan-ungkapan tersebut kental dengan kandungan prinsip monoteisme. Ini merupakan sikap bijak dalam menyikapi kemajemukan umat.<sup>4</sup>

Kesediaan Pancasila untuk menerima kolektifitas keberagaman dan keberagaman yang telah banyak tumbuh dalam dinamika bangsa ini merupakan bukti kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya. Akomodasi Pancasila terhadap Islam memiliki arti penting, sebab Islam yang hadir di Indonesia adalah Islam yang mampu berdialektika dengan realitas sosial setempat. Sehingga, kehadiran Pancasila secara prinsip tentulah tidak berbeda dengan nilai universal al-Qur'an.<sup>5</sup>

Studi yang dilakukan oleh Wilson dan Grant, menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan dari para pengikutnya. Studi ini menyimpulkan misalnya bahwa agama masih dianggap penting bagi sebagian orang di era globalisasi seperti ini. Agama menjadi sumber spiritualitas masyarakat global yang menggerakkan nilai-nilai, membentuk norma, serta mendorong manusia melakukan apa yang dianggap sesuai dengan spiritualitas yang diyakini.<sup>6</sup>

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam memiliki peranan kunci dalam menciptakan perilaku pemeluknya. Al-Qur'an bukan lagi penghalang dengan memperdebatkannya pada Pancasila. Al-Qur'an dan Pancasila harus dipahami secara filosofis dan menghasilkan sesuatu yang lebih bersifat praktis untuk dapat mencapai kemajuan bersama. Bukan bermaksud menundukkan al-Qur'an di bawah bayang-bayang Pancasila, tetapi al-Qur'an tetap menjadi sumber utama sedangkan nilai Pancasila sebagai wadah mengaktualkan nilai-nilai al-Qur'an tersebut.

---

<sup>4</sup> Dharma Styawan dan Mu'adil Faizin, “Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Dalam Tinjauan Maqasid Syariah,” *Jurnal Nizham*, Vol. 06, no. 01 (2018): hlm. 17.

<sup>5</sup> Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, hlm. XI.

<sup>6</sup> Muhammad Baehaqi, “Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Fokus Bisnis*, Juli, Vol. 17, no. 01 (2018): hlm. 78.

Sebagai sebuah ideologi, Pancasila merupakan objektivikasi dari Islam. Hal ini dapat diartikan bahwa unsur objektif agama juga tertuang dalam nilai filosofis Pancasila. Dengan demikian, Pancasila masuk kepada nilai Islam bukan secara mekanis melainkan melalui proses kesadaran nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai Universal dalam agama secara prinsip menjwai muatan Pancasila yang berprinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan. Hal ini sejalan dengan Islam melalui prinsip ideal moralnya yang menekankan ketuhanan, persamaan, persaudaraan, permusyawaratan, keadilan.<sup>7</sup>

### C. Momentum Penguatan Muslim Hub Di Era Industri 4.0

Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Jika dikalkulasi, populasi muslim di 16 negara di kawasan Timur Tengah hanya berkisar 97% dari populasi muslim di Indonesia, Afrika di 5 negara hanya berkisar 79% dari jumlah populasi muslim Indonesia. Dengan populasi yang begitu besar, maka hampir dipastikan kekuatan komunitas muslim terlebih Indonesia, menjadi komunitas yang potensial dan memiliki kekuatan yang berpengaruh di dunia apabila mampu dengan cepat dan tepat dalam mengelolanya.<sup>8</sup> Di era industri 4.0 seperti sekarang ini, kalkulasi populatif menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Ini berarti bahwa penduduk yang banyak adalah aset yang potensial, dan populasi yang besar berarti berpeluang untuk menjadi kekuatan produsen dan konsumen yang sangat besar pula. Hal inilah yang menjadikan topik yang berkaitan dengan “muslim” dan “komunitas muslim” menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Era industri 4.0 Menjadi momentum berharga bagi bangsa Indonesia untuk memasuki babak baru.<sup>9</sup>

Konsep “umat” mungkin yang paling mendekati untuk menunjuk pada sebuah konsepsi hubungan atau jaringan kolaboratif muslim secara luas. Umat; dalam Islam, sebetulnya tidak hanya merujuk pada komunitas dalam artian perkumpulan

---

<sup>7</sup> Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, hlm. 49.

<sup>8</sup> Baehaqi, “Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0,” hlm. 73.

<sup>9</sup> Baehaqi, hlm. 74.

individu semata. Lebih dari pada itu, umat merujuk pada sebuah arti “kesatuan” yang saling terhubung. Konsepsi umat dalam al-Qur’an adalah penegasan tentang *moral obligation* sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab horisontal dan vertikal, sehingga al-Qur’an merujuk pada sebuah konsepsi ideal “umat terbaik” (*khaerul ummah*) yang dilahirkan di tengah-tengah kehidupan, dan memiliki fungsi perbaikan sosial dengan mengajak kepada sesuatu yang positif dan menghilangkan sesuatu yang negatif.

Kata umat mengandung arti yang dinamis, dengan orientasi ke depan, memiliki arah tujuan yang jelas. Dalam konteks sosiologi, umat memiliki arti himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.<sup>10</sup>

Dan inilah landasan ideal mengapa sesama manusia bersaudara, mengapa sesama manusia harus bekerjasama, saling membantu dan saling mengingatkan. Sebuah konsepsi inklusifisme teologis yang universal, yang diajarkan oleh al-Qur’an dan nilai tersebut secara filosofis tertuang dalam Pancasila yang keduanya menjadi pedoman hidup yang universal. Seorang muslim yang menunjukkan integritasnya sebagai umat yang taat dalam menjalankan seruan ajaran akan dengan jelas memahami konsep kesatuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan perbaikan diri sebagai “*unity platform*” di area kehidupan sosial.

Baehaqy menyampaikan dalam kajiannya, bahwa indsutri 4.0 merupakan momentum munculnya kreator-kreator handal. Agenda muslim hub dapat menjadi wadah bermunculannya inovasi seiring elaborasi yang dilakukan oleh para entrepreneur, kreator, inovator yang dengan jeli mensiasati industri 4.0 berbasis digital menjadi peluang yang menjanjikan. Kegiatan berinovasi dan berkreasi ini juga telah banyak memunculkan gagasan-gagasan yang bersifat inovatif-religius. Derivasi nilai-nilai religiusitas Islam termanifestasi melalui branding dan platform dalam dunia bisnis. Hal ini bukan saja menunjukkan nilai religiusitas, melainkan juga menjadi ladang industri yang mampu mensukseskan industri

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*,” vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 174.



Indonesia. “Bisnis halal” sebagai platform syar’i misalnya, telah merebak menjadi komoditas di banyak sektor. Tidak hanya makanan dan minuman, bisnis halal telah masuk pada lingkup bisnis gaya hidup seperti kosmetik, hijab, pakaian muslim, pariwisata, perhotelan bahkan sampai pada perbankan syariah.<sup>11</sup>

Industri makanan dan gaya hidup halal diperkirakan memberi kontribusi terhadap perekonomian mencapai \$1,8 triliun pada tahun 2014, angka ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan perkembangan minat pasar. Diprediksi di tahun 2020 angka ini akan terus meningkat hingga \$2,6 triliun, dan secara berurutan keuangan Islam meningkat hingga \$1,3 triliun dan \$2,6 triliun. Dan kelas menengah muslim diperkirakan akan tumbuh tiga kali lipat dari perkiraan 300 juta pada tahun 2015 menjadi 900 juta pada tahun 2030.<sup>12</sup>

#### **D. Penguatan Muslim Hub dengan Kontekstualisasi Nilai Al-Qur'an dan Pancasila**

Penguatan “Muslim Hub” merupakan bagian dari upaya strategis dalam memaksimalkan Making Indonesia 4.0. 10 strategi yang disampaikan oleh Menteri Perindustrian merupakan strategi teknis dalam mencapai target Making Indonesia 4.0. Pada bagian ini akan dijelaskan strategi yang lebih bersifat prinsipil dengan kontekstualisasi nilai al-Qur'an dan Pancasila sebagai dasarnya. Prinsip ini akan diaplikasikan melalui agenda penguatan Muslim Hub sebagai bentuk praktik nyata dari penerapan prinsip tersebut.

Diharapkan dari penerapan strategi yang bersifat prinsipil ini, mentalitas masyarakat kita menjadi lebih kuat dan siap dengan daya saing yang sehat. Pasalnya, penguatan industri yang tidak dibarengi dengan perbaikan mentalitas pelakunya adalah sia-sia. Di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Inggris, setiap perusahaan pasti memiliki laboratorium R & D (Research & Development) yang canggih. Mereka mengalokasikan dana yang sedemikian besar untuk memaksimalkan penelitian-penelitian yang dapat memajukan industri mereka. Namun kemajuan teknologi

---

<sup>11</sup> Baehaqi, “Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0,” hlm. 74.

<sup>12</sup> Baehaqi, hlm. 75.

saja pada kenyataannya belum bisa menjamin kemajuan industri. Sebab, yang harus dibangun terlebih dahulu dan lebih utama adalah mentalitas masyarakat dan etos kerjanya. Negara-negara Amerika Latin yang telah mengeluarkan dana yang sangat besar untuk mengembangkan teknologi industrinya, ternyata belum menunjukkan kemajuan seperti yang diharapkan, karena mentalitas masyarakatnya belum banyak mengalami perkembangan. Begitu juga negara-negara lain yang hanya mau mengimpor teknologi dari negara-negara maju tapi tidak mengimpor mentalitasnya, bisa dipastikan akan mengalami nasib serupa.<sup>13</sup>

Sebagai muslim Indonesia, kita patut merasa beruntung sebab ada dua pegangan pokok yang menjadi asas hidup kita, al-Qur'an dan Pancasila. Sehingga, dengan memegang teguh kembali nilai keduanya bangsa Indonesia tetap berada pada pribadi yang utuh meski masuk pada dunia industri baru, tanpa melupakan jati dirinya yang berasaskan al-Qur'an dan Pancasila. Berikut uraian kontekstualisasi nilai Pancasila dan al-Qur'an melalui penguatan muslim hub guna memasuki industri 4.0.

## 1. Prinsip Ketuhanan

Prinsip ketuhanan yang dituangkan dalam sila pertama, ditinjau dari bentuk rumusannya, sila ini mencerminkan suatu konsep ketuhanan "*monoteisme*", kepercayaan kepada adanya satu Tuhan. Konsep ini dalam Islam dikenal dengan istilah "Tauhid" yang diajarkan melalui para utusan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".<sup>14</sup>

Ideologi ini merupakan inti ajaran dari Islam yang tercermin dalam *syahadat* dan ditegaskan secara gamblang dalam surat al-

---

<sup>13</sup> Imam Kamaluddin, "Perindustrian Dalam Pandangan Islam," *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Sya'ban, Vol. 7, no. 2 (1434 2013): hlm. 246.

<sup>14</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah* (Kementerian Agama RI, t.t.), QS. Al-Anbiya [21]: 25.

Ikhlas. Secara kontekstual, sila pertama ini merupakan wujud garansi terhadap eksistensi agama di Indonesia. Sila ini merupakan dasar keruhanian serta dasar moral bangsa dalam menjalankan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Yuswohady menggambarkan posisi kelas menengah muslim sebagai stratifikasi sosial yang sangat penting dan fundamental. Dialektika materialism yang diusung oleh Karl Marx dalam menggambarkan masyarakat sosial kelas menengah agaknya kurang berlaku bagi komunitas Muslim. Kelas menengah muslim lebih merujuk kepada keseimbangan duniawi dan ukhrawi.<sup>16</sup>

Studi yang dilakukan Wilson dan Grant sampai pada kesimpulan bahwa di era globalisasi agama masih memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan dari para pengikutnya. Agama menjadi sumber spiritualitas masyarakat global. Nilai-nilai tersebutlah yang mendorong mereka melakukan apa yang dianggap sesuai dengan spiritualitas yang diyakini.<sup>17</sup>

Islam mengajarkan kepada semua pemeluknya tentang asas ke-Tuhanan yang harus diimani. Islam juga memberi tuntunan interaksi kemanusiaan yang bersifat vertikal (*hablumminallah*) dan yang bersifat horisontal (*hablumminannas*). Tuntunan itulah yang membawa kehidupan muslim pada nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal yang mengedepankan keseimbangan dunia dan akhirat dalam tata kelola kehidupan. Hal ini sebagaimana firmah Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan mohonlah kepada Allah pahala di kehidupan Akhirat terkait harta yang telah diberikan Allah kepadamu, dengan cara menginfakkannya pada jalan-jalan kebaikan dan janganlah kamu

---

<sup>15</sup> Agustan Ahmad, “Maqashid Syariah al-Syatibi dan Aktualisasinya dalam Nilai-nilai Falsafah Pancasila,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Desember, Vol. 8, no. 2 (2011): hlm. 231.

<sup>16</sup> Baehaqi, “Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0,” hlm. 74.

<sup>17</sup> Baehaqi, hlm. 78.

lupa bagianmu dari makan, minum, pakaian dan kenikmatan-kenikmatan lainnya, tanpa berlebih-lebihan dan tidak sombong”<sup>18</sup>

Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan dunia dengan mencari rizki yang halal lagi berkah. Manusia dituntut untuk selalu melakukan hal-hal positif di dunia. Manusia diberi wewenang, bahkan anjuran untuk memaksimalkan kehidupannya di dunia dengan menikmati dan mencari perkara yang halal lagi baik. Hal ini pada gilirannya akan membentuk karakter pribadi yang penuh belas kasih, pribadi yang positif. Begitulah penjelasan dari al-Maraghi dalam buku tafsirnya.<sup>19</sup> Hal ini senada dengan apa yang diajarkan oleh Umar:

احرث لدنياك كأنك تعيش أبدا، واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

Berjuanglah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan kerjakanlah urusan akhiratmu seolah kamu akan mati besok hari.<sup>20</sup>

Hal ini bukanlah anjuran agar manusia mencari kesenangan dunia dengan penuh ambisi, melainkan bagaimana manusia dapat dengan maksimal menjalani kehidupan dunia. Sehingga hal tersebut mampu menyelamatkannya dan menjadi bekal di akhirat kelak. Pergeseran paradigma ini agaknya mampu mengubah semangat maju dalam berindustri. Dengan keyakinan bahwa dunia juga memiliki bagian yang diperintahkan oleh Allah yang layak di cari, maka umat Islam berkesempatan menuju masyarakat dengan “*knowledge economy*” yang tangguh. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* serta karakter inklusif yang dimiliki komunitas muslim dunia akan merubah komunitas muslim menjadi pelaku pasar yang strategis dan patut diperhitungkan.

Bibit-bibit semacam ini sudah mulai muncul di tengah masyarakat. Dalam kajian yang dilakukan oleh Baehaqy Muhammad menunjukkan, bahwa masyarakat kita belakangan menuntut *spiritual value* yang tinggi. Religiusitas menjadi mindset utama dalam pengambilan keputusan. Mindset “halal

---

<sup>18</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Qashash [28]: 77.

<sup>19</sup> Mushtafa Al-Maraghi, “*Tafsir al-Maraghi*” (Mesir: Syirkah Maktabah wa Tab'ah al-Mushtafa, 1946), hlm. 94.

<sup>20</sup> Hal ini semakna dengan apa yang disabdakan Nabi dalam sebuah hadis, “فاعمل عمل امرئ تظن أن لن يموت أبدا واحذر حذرا تخشى أن تموت غدا”. Lihat: Al-Bayhaqy, “*Syubul Iman*,” 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.), hlm. 402.

dahulu” atau “syar’i dahulu” adalah salah satu contoh prinsip yang dipegang teguh oleh mereka. Sehingga mindset yang terbangun adalah dengan mencari pekerjaan yang baik lagi halal.<sup>21</sup>

Keyakinan bahwa bekerja bukan sekedar mencari nafkah saja, melainkan juga sebagai pengabdian manusia kepada Tuhannya.<sup>22</sup> Dengan pribadi yang berketuhanan akan menjadikan tiap individu bangsa ini memiliki sikap ketakwaan. Sikap ini pada gilirannya akan mengantarkan seseorang bukan hanya baik dalam urusan ibadah namun juga dalam urusan bersosial. Dirinya akan menjadi pribadi yang berbudi, jujur dan amanah, adil, tidak menipu, merampas, atau bahkan semena-mena dalam bertindak.

Kesadaran untuk berkarya harus berlandaskan semangat berketuhanan. Sehingga semua aktivitas keseharian harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah kepada Tuhan. Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasikan dalam bentuk ‘karya nyata’ yang bernilai positif (amal shalih). Karya, bagi setiap Muslim adalah ibadah dan ibadah merupakan implementasi dari sikap tauhid. Pribadi yang berketuhanan merupakan asas utama yang menjadi ciri bangsa Indonesia. Hal ini merupakan bentuk pengamalan sekaligus pengajaran dari al-Qur'an dan Pancasila.

## **2. Prinsip Kemanusiaan**

Sila ini pada prinsipnya adalah menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini berarti bahwa hak-hak dasarnya harus memperoleh layanan dan perlindungan dengan semestinya. Hak hidup (keselamatan jiwa), hak atas keselamatan badan, hak atas kebebasan diri, hak kepemilikan, dan hak atas kehormatan adalah hak-hak asasi manusia yang harus memperoleh perlindungan.<sup>23</sup>

Dalam kaitannya dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, syariat Islam memiliki tuntunan yang cukup banyak.

---

<sup>21</sup> Baehaqi, “Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0,” hlm. 76.

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Baqarah [2]: 57.

<sup>23</sup> Muhammad Hatta, *Pengertian Pancasila* (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 28.

Hal ini tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang semuanya menghargai dan menghormati eksistensi kemanusiaan beserta segenap hak asasinya.

Manusia dilahirkan dalam keadaan mulia dan merdeka. Menghormati martabat, hak dan kewajiban manusia adalah nilai dari kemanusiaan. Karenanya, tidak ada seorang pun bahkan negara manapun yang berhak mencabut kemerdekaan tersebut dan membuat hidup manusia terikat. Dalam konsep ini, setiap individu berhak menggunakan kemerdekaannya sepanjang tetap berada dalam kerangka norma-norma yang tidak berseberangan dengan agama dan negara. Dengan kata lain, sepanjang kebebasan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun dihadapan Allah.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.<sup>24</sup>

Dalam semangat industri ini, jangan sampai bangsa kita menjadi “*Economic Animal*” yakni perekonomian tidak sehat yang mencari keuntungan dengan cara merugikan orang lain, atau bahkan dengan mematikan ekonomi orang lain. Hal ini tentulah akan menjadikan industri tidak sehat. Seorang pengusaha dalam melakukan aktifitasnya adalah tidak untuk senantiasa mengejar keuntungan semata. Ada sisi-sisi kemanusiaan yang juga harus dipegang. Islam mengajarkan adanya asas kemanusiaan dalam bersosial. Segala kebijakan dan usaha adalah bukan untuk mendukung keuntungannya semata melainkan juga untuk mendukung dan menguntungkan para konsumen. Sikap kemanusiaan dalam berindustri ini perlu dijaga. Sebab, tanpa pengimbangan tersebut, sosial akan kehilangan makna.

Dengan demikian, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada

---

<sup>24</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. al-Isra [17]: 70, Lihat juga QS. al-Hujurat [49]: 11 dan 13, al-Nahl [16]: 90.

masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain dan sebaliknya, Islam memerintahkan untuk berlaku perikemanusiaan. Peringatan akan ketidakadilan dan eksploitasi ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dalam masyarakat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama Islam. Asas kemanusiaan perlu dijunjung tinggi sebagai mana nilai moral yang ada dalam al-Qur'an dan Pancasila.

### 3. Prinsip Persatuan

Prinsip persatuan yang tertuang dalam sila ke tiga merupakan syarat hidup bagi bangsa Indonesia yang pada hakikatnya mengandung prinsip nasionalisme, unsur-unsur persatuan dan kesatuan, keindonesiaan, dan cita-cita persahabatan terhadap sesama anak bangsa. Dalam Islam, nilai persatuan dan kesatuan dituangkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Kesemuanya mengajak manusia untuk tidak saling berprasangka buruk, tidak bertengkar, tetapi—sebaliknya—diminta untuk bersatu.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ...

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan...”<sup>25</sup>

Persatuan menurut Qurais Shihab, adalah sikap dimana satu dengan yang lain saling menguatkan dengan saling berpegang kepada tuntunan Allah. Apabila ada yang lupa, maka hendaknya saling mengingatkan dan apabila ada yang terpuruk, maka hendaknya saling membantu. Dengan adanya persatuan ini maka keseimbangan sosial akan terwujud.<sup>26</sup>

Prasangka kebangsaan atas dasar rasisme, sektarianisme, serta memandang diri lebih tinggi martabat dari pada yang lain, merupakan paradigma yang sangat bertentangan dengan fitrah dan kodrat manusia. Persatuan adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi jika Indonesia ingin sukses pada agenda Making Indonesia

---

<sup>25</sup> Lihat: *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. al-Baqarah [2]: 213, al-Nisa [4]: 1, al-Hujurat [49]: 13, Ali Imran [3]: 103, dan al-Anfal [8]: 46.

<sup>26</sup> Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*,” 2: hlm. 159.

4.0. Kerja sama antar elemen mutlak diperlukan, baik pemerintah sebagai pemangku kebijakan, maupun rakyat biasa, akademisi, ulama dan seluruh elemen memiliki peran untuk bersatu membangun negeri. Asas perindustrian haruslah merata dan dilakukan atas kesadaran seluruh elemen.

*Centrally planned economy* yang mulanya menjadi keyakinan kemajuan dalam ekonomi pada akhirnya menjadi konsep yang gagal. Hal ini telah terjadi diberbagai negara khususnya setelah runtuhnya sosialisme di Eropa Timur. Di pihak lain, banyak negara berkembang yang berhasil mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga mencapai tingkat *New Industrial Countries* (NIC's). Pencapaian ini diraih dengan mendorong kekuatan negara dan kekuatan swasta di negara-negara tersebut untuk bersinergi membangun perekonomian negara. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh peran swasta yang efisien dan produktif serta didukung oleh program dari pemerintahannya. Artinya, persatuan dan kebersamaan untuk maju adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi, terlebih untuk menghadapi Industri 4.0 ini. Peran dari setiap elemen sangat diperlukan jika Indonesia tidak ingin gagal dalam mengimplementasikan Making Indonesia 4.0.<sup>27</sup>

Muslim merupakan komunitas yang terbangun karena adanya kesamaan *propose, value* dan *interest* (PVI). Interaksi ini tidak terbatas pada aktifitas bisnis, melainkan juga pada sisi ideologis, budaya, aktifitas religi, maupun komunitas-komunitas lain yang dianggap sejalan dengan perilaku masyarakat kekinian. Dan secara teknis, PVI menjadi agenda yang memberi tanda kebersamaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan transaksional maupun hubungan, sehingga komunitas terbangun.<sup>28</sup>

Muslim Hub merupakan mekanisme komunikasi yang muncul sebagai respon atas perkembangan tuntutan entitas bisnis yang terlibat dalam area virtual. Peran tersebut ditunjukkan pada proses kolaboratif yang menghasilkan organisasi jaringan secara kolaboratif (*Collaborative Networks Organization*). Melalui

---

<sup>27</sup> Kamaluddin, "Perindustrian Dalam Pandangan Islam," hlm. 243.

<sup>28</sup> Baehaqi, "Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0," hlm. 79.



CNO inilah kekuatan komunitas muslim menjadi sangat diperhitungkan, karena memiliki karakteristik masyarakat modern yang cerdas dan memiliki *high buying power*.<sup>29</sup>

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa saling membantu dan bahu merupakan ajaran Islam. Melalui al-Quran,<sup>30</sup> Islam mengajarkan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.<sup>31</sup> Sehingga, pembentukan Muslim Hub merupakan bentuk implementasi dari nilai persatuan dimana dalam praktik lapangan, seluruh elemen dapat bahu-membahu dalam mencapai tujuan bersama. Pelaku pasar bisa dilakukan oleh siapa saja. Hasil dari kegiatan ini juga bisa dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia bahkan akan berdampak secara global. Diharapkan dengan menguatkan kembali asas persatuan sebagaimana amanat Pancasila dan al-Qur'an, Indonesia dapat sukses memasuki era Industri 4.0 ini.

#### 4. Prinsip Musyawarah

Prinsip ini menunjukkan pandangan bangsa Indonesia mengenai kedaulatan rakyat dan bagaimana demokrasi dijalankan di Indonesia. Demokrasi yang dijalankan bukanlah demokrasi liberal, melainkan demokrasi yang memperhatikan nilai agama dan ketuhanan. Tujuan akhir dari musyawarah ini adalah untuk mencapai kesepakatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sekaligus nilai-nilai agama sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an.

...فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ...

“...Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...”<sup>32</sup>

Bermusyawarah bukan saja mendiskusikan suatu kasus dalam ruang resmi, bermusyawarah secara lebih luas dapat

---

<sup>29</sup> Baehaqi, hlm. 78.

<sup>30</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Maidah [5]: 2.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 14.

<sup>32</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. QS. Ali Imran [3]: 159, al-Syura [42]: 38, dan al-Nisa [4]: 59.

diartikan bagian dari pembentuk strategi, pola komunikasi, relasi interaksi dan lain sebagainya. Islam mengajarkan prinsip memaksimalkan waktu dengan perilaku komunikasi dan interaksi yang positif. Setiap detik dari waktu harus di isi dengan 3 (tiga) hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh (membangun) dan membina komunikasi sosial.<sup>33</sup>

Dalam tataran industri, pola komunikasi dan interaksi yang baik menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebab cara komunikasi yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat merusak pola hubungan dan interaksi. Hal semacam ini tentu sangat merugikan. Kehadiran Industri 4.0 tentu akan membawa banyak tantangan bagi Negeri ini. Perlu ada komunikasi yang baik dan berkelanjutan, baik pemerintah maupun rakyat memiliki tanggung jawab yang sama untuk bersama-sama mengatasi hal tersebut. Salah satu dampak dari industri ini adalah *disruptive technology*. Secara bertahap *disruptive technology* akan mematikan bisnis tradisional. Dampaknya, penciptaan lapangan pekerjaan akan menurun. Di kawasan ASEAN sendiri, hanya Singapura yang telah siap dan matang dalam menghadapi era industri baru ini.<sup>34</sup> Sehingga perlu ada komunikasi dan kesepakatan bersama dalam menentukan langkah agar Making Indonesia 4.0 dapat berjalan sesuai target. 10 langkah strategis yang dirancang oleh Menteri Perindustrian merupakan upaya yang baik dan sangat strategis.

Setiap perbedaan pendapat yang muncul haruslah diatasi dengan pembangunan komunikasi yang baik, dengan jalur musyawarah untuk mencapai mufakat yang dilakukan secara kekeluargaan. Sikap kerjasama dan kemandirian dari berbagai elemen, utamanya masyarakat merupakan perkara yang mutlak. Kekuatan kelas menengah Muslim Hub dengan jumlahnya yang mendominasi dianggap memiliki peran yang vital. Mereka dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang sudah mumpuni. Kemampuan ini yang menjadikan mereka memiliki akses terhadap pengetahuan yang lebih luas. Hal ini membantu mereka

---

<sup>33</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Ashr [103]: 1-3.

<sup>34</sup> Lihat: "*Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Info Singkat DPR*" (Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, t.t.), hlm. 22.

dalam mencari sumber daya, literasi, dan keamanan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Hal ini bukan saja memungkinkan Muslim Hub menjadi konsumen yang potensial, lebih dari itu, Muslim Hub juga sanggup menjadi kreator dan inisiator bisnis yang handal. Kemampuan inilah yang kemudian memicu kelas menengah muslim bergulir laksana bola salju yang terus membesar dari sisi potensi dan populasi. Sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan oleh kelompok manapun. Kekuatan transformasi kelas menengah yang sanggup memotivasi kelas di bawahnya, dan sanggup mendobrak bagi kelas di atasnya.<sup>35</sup>

### **5. Prinsip Keadilan**

Sila ini pada dasarnya menerapkan keadilan yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Pada prinsipnya, sila Keadilan Sosial menghendaki adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Apabila keadilan diartikan memberikan kepada seseorang apa yang menjadi hak-haknya, keadilan sosial berarti memberikan kepada anggota masyarakat apa yang menjadi haknya atas dasar kelayakan dan keseimbangan. Al-Qur'an mengajarkan agar orang berbuat adil, memberikan hak sanak kerabat, tidak berbuat keji, kemungkaran, serta permusuhan. Sebab itulah al-Qur'an<sup>36</sup> dan Pancasila meletakkannya sebagai ideal moral yang perlu dipegang teguh. Hal ini merupakan transformasi pembentukan masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan keadilan secara menyeluruh.

Dalam tatanannya, baik pemerintah maupun rakyat haruslah memiliki kedudukan yang sama dari segi hukum, kesempatan mendapat pendidikan, berkarya dan tatanan kehidupan lain. Sebagaimana dalam Islam, setiap manusia memiliki derajat yang sama. Sebab, keadilan sosial Islam menganggap umat manusia sebagai satu keluarga. Karenanya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah swt. Hukum Allah swt. tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, yang bos dan yang karyawan, yang rakyat

---

<sup>35</sup> Baehaqi, "Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0," hlm. 75.

<sup>36</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. al-Nahl [16]: 90.

dan yang memimpin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan yang putih. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanannya pada manusia.

Adil merupakan sikap tengah yang moderat, tidak lebih tidak pula kurang. Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ada juga yang mengartikan adil dengan memberikan hak-hak kepada pemilik yang semestinya. Penyerahan hak ini mencakup tugas secara cepat dan tepat. Manusia dituntut untuk menegakan keadilan meski kepada diri sendiri, atau kepada orang lain, atau bahkan terhadap musuhnya. Keadilan yang termaktub dalam ayat ini, mencakup keadilan secara luas. Adil dalam bersikap, adil dalam berucap, adil dalam bertindak.<sup>37</sup>

Sehingga dalam konteks industri, keadilan dapat diaplikasikan dalam adilnya penyerapan tenaga kerja, adilnya kebijakan perekonomian tanpa memihak ke salah satu pihak dan beberapa perspektif keadilan lain. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keadilan distribusi pendapatan. Kesenjangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat pada gilirannya akan menambah ketimpangan ekonomi dan pada gilirannya akan berdampak pada beragam kasus lain. Keadilan sosial ini, paling tidak akan mampu mengurangi ketimpangan perekonomian. Pemerataan perekonomian menjadi suatu tujuan yang menjadi cita-cita luhur bagian dari apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Pancasila.

## E. Kesimpulan

Muslim Hub salah satu pola alternatif dalam menghadapi era Industri 4.0. Penguatan Muslim Hub dimaksud adalah dengan kontekstualisasi nilai al-Qur'an dan Pancasila, dimana al-Qur'an dan Pancasila yang menjadi dua pegangan penting umat Islam Indonesia. Al-Qur'an dan Pancasila mampu mengisi kekosongan dan memberi peran aktif melalui nilai-nilainya, sehingga membawa kemajuan Indonesia dengan kepribadian yang khas

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 323.

dalam menghadapi era Industri 4.0. Yaitu nilai luhur al-Qur'an dan Pancasila antara lain asas ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Agustan. "Maqashid Syariah al-Syatibi dan Aktualisasinya dalam Nilai-nilai Falsafah Pancasila." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Desember, Vol. 8, no. 2 (2011).
- Al-Bayhaqy. "Syu'bul Iman." 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.
- Al-Maraghi, Mushtafa. "*Tafsir al-Maraghi*." Mesir: Syirkah Maktabah wa Tab'ah al-Mushtafa, 1946.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. Kementerian Agama RI, t.t.
- Baehaqi, Muhammad. "Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0." *Jurnal Fokus Bisnis*, Juli, Vol. 17, no. 01 (2018).
- "*Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Info Singkat DPR*." Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, t.t.
- Hatta, Muhammad. *Pengertian Pancasila*. Jakarta: Idayu Press, 1977.
- Kamaluddin, Imam. "Perindustrian Dalam Pandangan Islam." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Sya'ban, Vol. 7, no. 2 (1434 2013).
- Karim, M. Abdul. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya, 2014.

Mardin, Serif. *“Religion and secularisme in Turkey” dalam Ali Kazancigil and Ergun Ozbudun (Eds) Ataturk: Founder of a Modern State.* London: C. Hust & Company, 1981.

“Menurut penulis ‘Muslim Hub’ diartikan sebagai komunikasi hubungan antar muslim yang terbentuk karena ada persamaan kebu,” t.t.

Shihab, M. Quraish. *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.”* Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

———. *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”.* Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2014.

———. *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”.* Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2014.

Styawan, Dharma, dan Mu’adil Faizin. “Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Dalam Tinjauan Maqasid Syariah.” *Jurnal Nizham*, Vol. 06, no. 01 (2018).